

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam segala kondisinya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain, akan tetapi seberapapun sempurna manusia tersebut mereka adalah makhluk dan sebagai ciptaan, maka dari itu kekurangan mutlak adanya. Sebab Yang Maha Sempurna hanyalah Sang Pencipta. Manusia secara bawaan alamiahnya terlahir secara fitrah, secara bahasa (linguistik) fitrah berarti mencakup bawaan alamiah yang ditanamkan tuhan dalam proses penciptaan manusia tersebut.¹ Hal ini berarti manusia mempunyai potensi kesucian jiwa yang artinya suatu ketidaksesuaian jiwa yang diderita manusia dapat dikembalikan dalam kesesuaian dengan keadaan semula.

Murtadha Mutabbari, seorang ulama' filsuf, dan ilmuwan Islam dalam buku "Integrasi Psikologi Dengan Islam" menyatakan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik yang khas insan. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju kearah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia.²

Manusia adalah mahluk spiritual dan logoterapi memfokuskan pada eksistensi spiritual mereka. Setiap manusia memiliki inti spiritual personal eksistensial. Terpusat diseputar inti spiritual, orang-orang tidak hanya terindividualisasi, namun terintegrasi dalam aspek-aspek somatic, psikis, dan spiritualnya.³

¹Baharuddin, *Paradigm Psikologi Islam*, PustakaPelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 154

²Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*, PustakaPelajar, Yogyakarta, 1995, hlm.19

³Richard Nelson Jones, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Terapi*, PustakaPelajar, 2006, hlm. 370

Manusia pada dasarnya bisa dan mungkin untuk dipengaruhi/diubah melalui intervensi psikologi yang direncanakan. Kebutuhan manusia akan spiritualitas menjadikan alternatif dalam proses penyembuhan jiwa atau dalam hal ini proses penyembuhan dalam mengembalikan kesadaran pada penderita gangguan jiwa berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah hal ini disebut dengan psikoterapi islam. Dalam Al Qur'an (QS. Yunus:57)jugadisebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Arinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh dari penyakit-penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus:57)

Dari kutipan ayat Al Qur'an diatas, dengan jelas Allah menguraikan bahwa dalam Al Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh yang mendalam atas diri manusia, ia dapat membangkitkan Fikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran, menajamkan wawasan, memberikan rahmat dan petunjuk juga penyembuh bagi penyakit-penyakit bagi manusia.⁴

Dalam dunia psikologi masalah yang muncul tersebut dikenal sebagai gangguan atau penyakit, ada yang disebut dengan penyakit fisik adapula penyakit hati atau penyakit jiwa. Namun semua penyakit pasti ada obatnya, hal ini telah dijamin oleh Allah dalam firmanNya. Penyakit fisik dapat disembuhkan dengan berbagai jenis obat baik tradisional maupun obat modern. Sedangkan untuk pengobatan penyakit jiwa dapat dilakukan melalui terapi yang dalam dunia psikologi disebut dengan psikoterapi islam.

Pada kenyataannyapsikoterapi sendiri cukup beragam dan hal ini tidak terlepas dari konsep teori psikologi mana yang menjadi landasannya. Dalam perkembanganya psikoterapi islam mempunyai cakupan yang sangat

⁴ Aba Firdaus, Sriharini, *Mnajemen Terapi Qolbu*, Media Insani, Yogyakarta, 2002, Hlm. 6

luas bukan hanya sekedar proses bimbingan dan pengobatan terhadap penderita gangguan jiwa yang dianggap membutuhkannya, akan tetapi lebih dari itu psikoterapi islam juga merupakan bentuk pengembalian potensi fitrah yang ada pada diri manusia sejak lahir, yang akhirnya menuju pada kesucian secara lahiriyah, batiniyah, hal ini sangat dibutuhkan dalam upaya pencerahan dan pengembalian potensi fitrah para penderita gangguan jiwa. Seperti kutipan dokter H. Aulia dari pernyataan Gustav Jung, bahwa selama tiga puluh tahun ia memberikan terapi dan menyembuhkan terhadap pasien dari berbagai bangsa yang mempunyai gangguan jiwa. Orang yang datang kepadanya berumur diatas 35 tahun dengan problemnya bersumber dari kebutuhan agama. Mereka kehilangan sesuatu yang diberikan oleh agama. Mereka sembuh setelah kembali kepada agamanya.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargainilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkahlaku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersihhati.⁶ A. Mukti Ali dalam buku *Ilmu Pendidikan Islami* mengemukakan bahwa sistem di pondok pesantren sangat baik untuk pembentukan jiwa dan kepribadian santri. Hal itu disamping sesuai dengan jiwa agama Islam juga sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.⁷

M.Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, mengemukakan bahwa Islam datang dengan tujuan untuk memelihara agama, jiwa, jasmani, harta dan keturunan.⁸ Jiwa bisa dilihat sebagai organ psikologis dimana azas dan hukumnya bisa dipelajari seperti yang dilakukan oleh Ilmu

⁵Moh.Soleh, Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, Hlm.253

⁶ Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (ed.), *Dinamika Pesantrendan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 44

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 237.

⁸M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 181

Jiwa. Dari sini pula kemudian dikenal ada orang sakit jiwa dan ada yang hanya terkena gangguan kejiwaan.⁹ Menurut Aristoteles bahwa ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah merupakan unsur kehidupan, karena tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa.¹⁰ Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dari jiwa.¹¹ Karena Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan jiwa sendiri itu tidak tampak, maka yang dapat dilihat adalah tingkah laku atau aktifitas-aktifitas yang merupakan wujud dari gejala jiwa tersebut. Jadi psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan yang tercermin dalam bentuk perilaku, baik perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak.

Adapun firman Allah SWT surat As-Syams : 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Makasungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya”. (QS. As-Syams : 7-10)¹²

Ayat diatas menyatakan bahwa dalam penciptaan jiwa itu Allah SWT telah mengilhamkan jalan kefasikan dan ketakwaan kepadanya. Beruntunglah bagi orang yang mau menjaga dan membina untuk kesucian jiwanya dan rugilah orang yang tidak mau menjaga dan membina jiwanya, membiarkan dan mengotorinya. Jalan untuk menjaga dan membina jiwa banyak tantangan dan godaan, sedangkan jalan untuk mengotorinya mudah dan tanpa perjuangan.

⁹ Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan Dengan Bertasawuf Pendakian Menuju Allah*, Paramadina, Jakarta, 2005, hlm. 31

¹⁰ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1

¹¹ Achmad Mubarak, *Op. Cit*, hlm. 72.

¹² Al-Qur'an QS. As-Syams ayat 7-10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Fajar Mulya, 1987, hlm. 595.

Dinyatakan dalam Ayat tersebut bahwa jiwa itu dapat dibersihkan. Pembersihannya melalui proses yang disebut dengan *tazkiyah*. Ayat ini masih dalam penjelasan tentang *al-nafs* yang memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Potensi itu dapat dibersihkan dengan proses *tazkiyah*. Maka *al-nafs* yang suci adalah *al-nafs* bersih dari dorongan buruk, baik pada tingkat *lawwamah*, maupun pada tingkat *mutma'innah*.¹³

Jiwa itu adalah keseluruhan, integritas, dan tidak terbagi-baginpun dalam wujudnya sebagai kesadaran muncul dalam bentuk yang bermacam-macam dan berbeda-beda.¹⁴ Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya yang dengan fenomena itu seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak.¹⁵ Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.¹⁶ Sesungguhnya sikap seseorang itu bervariasi, baik dalam kualitas maupun jenisnya. Sehingga wujud dari perilaku seseorang pun menjadi bervariasi. Jika sikap, perilaku dan penampilan seseorang itu baik, maka dapat ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah seseorang dalam kondisi sehat atau tidak bermasalah. Namun sebaliknya, jika sikap, perilaku dan penampilan seseorang tidak baik, maka kondisi kejiwaan seseorang dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak sehat atau terganggu. Misalnya dilihat dari penampilan dan sikapnya ketika ada seseorang berpakaian sobek-sobek, rambutnya gimbak, badannya kotor, berperilaku aneh dan senyum-senyum sendiri, maka orang yang melihatnya menafsirkan bahwa seseorang tersebut jiwanya tidak sehat atau terganggu.

Mayoritas orang yang gangguan jiwa bertingkah laku tampak seperti orang normal, contoh gangguan jiwa yang umum ini meliputi depresi,

¹³Baharuddin, *Op. Cit*, hlm. 112

¹⁴*Ibid.*, hlm. 64

¹⁵ M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001, hlm. 329.

¹⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm.

kecemasan, tekanan batin, gangguan seksual, gangguan ketergantungan zat, alkohol dan rokok. Seseorang dikatakan mengalami ketergantungan terhadap alkohol dan zat ketika penggunaannya telah membahayakan kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang. Depresi merupakan contoh gangguan kejiwaan, karena seseorang yang mengalami depresi jiwanya tergoncang dan tidak bisa berfikir jernih. Orang yang mengalami depresi akan lebih banyak menyendiri dan menghayal yang aneh-aneh sehingga terkadang akan berperilaku yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Dalam realitas umat manusia sekarang ini telah menunjukkan banyak problem kemanusiaan. Penyebabnya tidak lain adalah beberapa perkembangan dunia modern yang kompleks: *the post industrial society*, reduksionisme pada sistem nilai, pemutusan perhatian dan kerja hanya pada persoalan dunia, keterpurukan ilmu pengetahuan yang memiliki kecenderungan pada *the fragmented of knowledge*, analisis psikologi modern yang bersumber pada konsep dualisme: *body and reason*. Adanya konsep ini pada bidang ilmu psikologi, telah mencatat banyak gambaran problem kemanusiaan yang secara langsung terkait dengan krisis jati diri manusia dan identitas dimensi kemanusiaan.¹⁷ Di Amerika Serikat, pada setiap 4 resep kedokteran terdapat, 1 diantaranya resep obat penenang. Dari setiap 100 orang sakit yang mengunjungi dokter umum, 70 persennya adalah orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan syaraf; baik dalam gambaran yang tampak maupun yang tersembunyi.¹⁸ Artinya tingkat stres dan potensi gangguan jiwa pada era modern sangat tinggi, hal ini disebabkan karena masalah-masalah hidup yang semakin kompleks.

Seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan akan membutuhkan terapi dan perawatan tersendiri, dengan ketidaknormalan jiwanya mengharuskan adanya pendekatan psikologis yaitu psikoterapi (terapi Islam). Model psikoterapi Islam dapat menjadi alternatif dalam menangani seseorang yang jiwanya terganggu. Alternatif ini juga menjadi model terapi yang banyak

¹⁷Jurnal Bimbingan Konseling Islam, *Konseling Religi*, STAIN Kudus, Kudus, 2011, hlm. 37-38

¹⁸Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 259

dilakukan oleh para tokoh agama, Kiai, ataupun pengasuh pondok pesantren salah satunya oleh Kiai H. Nur Kholis. Adapun pengasuh pondok pasantren yang sudah menggunakan psikoterapi Islam untuk mengatasi santri-santri yang mengalami gangguan kejiwaan.

Kiai H. Nur Kholis merupakan pengasuh Pondok Pesantren At-Taqy yang terletak di Dusun Jeruk Wangi, Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara terapi yang ditawarkan yaitu suatu cara penyembuhan dalam membimbing gangguan kejiwaan seseorang. Model terapi yang digunakan oleh beliau yaitu dengan psikoterapi Islami yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa spiritual mereka yang telah hilang. Karena seseorang yang jiwanya tergoncang mengakibatkan lupa terhadap dirinya, lingkungan, bakhantuhanya.

Dalam pelaksanaan psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis termasuk unik dilihat dari pelaksanaannya maupun dari sejarahnya karena dalam terapinya dilakukan di lingkungan pesantren yaitu dengan cara membimbing santri yang mengalami gangguan jiwa meskipun dalam pesantren asuhanya tidak dikhususkan untuk penyembuhan gangguan kejiwaan saja, melainkan juga mengajarkan ilmu tauhid. Secara sejarah yang menjadikan unik yaitu ketidaksengajaan beliau karena ada tamu yang mengalami gangguan jiwa dan kemudian dirawat di pesantren yang akhirnya bisa sembuh setelah menderita gangguan jiwa selama 12 tahun, yang akhirnya menjadikan pesantren ini sebagai pesantren rehabilitasi jiwa menurut para masyarakat luas dan di pesantren At-Taqy tidak hanya terdapat santri-santri gangguan kejiwaan, namun juga terdapat santri-santri yang sehat jiwanya atau normal. Menurut informasi jumlah santri gangguan jiwa yang berada di pesantren At-Taqy kurang lebih 70 santri yang terdiri dari 24 santri yang masih parah, 26 santri yang 50% menuju kesembuhan, dan kurang lebih 15-20 orang yang sudah sembuh dari gangguan jiwa dan menjadi pengurus pondok.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik meneliti Terapi Kiai H. Nur Kholis dan menentukan judul **“Model Psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis Pada Santri Penderita**

Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara ?
2. Bagaimana model psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara?
3. Bagaimana hasil dari model psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara.
2. Untuk mengetahui model psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara.
3. Untuk mengetahui hasil dari psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis pada santri penderita gangguan kejiwaan di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari setiap penelitian yang dilakukan berupaya memberikan manfaat bagi objek maupun peneliti, khususnya dan juga bagi seluruh

komponen yang terlibat di dalamnya manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teori bagi kajian dan bahasan serta penelitian yang sejenis
- b. Sebagai upaya pencerahan pemahaman dalam mendiskripsikan psikoterapi Islam.
- c. Agar dijadikan sumber bacaan yang berguna dalam referensi tentang psikoterapi Islam.

2. Segi praktis

Model Psikoterapi Islam Kiai H. Nur Kholis Pada Santri Penderita Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren At-Taqy Kalipucang Kulon Welahan Jepara ini,

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran alternative dan menambah inspirasi bagi pengembangan terapi Islami.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan psikoterapi Islam yang ditunjukan pada para penderita gangguan kejiwaan agar dapat kembali kepada fitrahnya sebagai mana mestinya dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
- c. Diharapkan dapat menjadi acuan model psikoterapi Islam dalam konteks yang lebih luas.